

BAB II

KERANGKA DASAR TEORI

A. Membaca Permulaan

1. Pengertian Membaca

Menurut Soedarso dalam bukunya Abdurrahman menyatakan membaca adalah aktifitas kompleks yang memerlukan sejumlah besar tindakan terpisah –pisah mencakup penggunaan pengertian, khayalan, pengamatan, dan ingatan¹. Menurut Bond membaca adalah pengenalan symbol-simbol bahasa tulis yang merupakan stimulus yang membantu proses mengingat tentang apa yang dibaca, untuk membangun sebuah pengertian, melalui sebuah pengalaman yang dimiliki²

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis³. Menurut rahim dalam bukunya berjudul pengajaran membaca di sekolah dasar Rahim menyatakan bahwa kemampuan membaca merupakan sesuatu yang vital dalam suatu masyarakat terpelajar. Namun anak- anak yang tidak memahami pentingnya belajar membaca tidak akan termotivasi untuk belajar. Belajar membaca merupakan usaha yang terus-menerus. Anak-anak yang melihat tingginya nilai (*value*) membaca dalam kegiatan pribadinya akan lebih giat belajar dibandingkan dengan anak-anak yang

¹Mulyono, Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Renika Cipta, 2012), hlm.

²Mulyono, Abdurrahman, *Anak Berkesulitan...*, hlm 158

³Tarigan, *Membaca sebagai keterampilan Berbahasa*, (Bandung:Angkasa, 2008), hlm. 7

tidak menemukan keuntungan dari kegiatan membaca⁴. Rahim menyatakan bahwa, membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal.

Sedangkan menurut Hani Atus Solikhah dalam bukunya menyatakan membaca merupakan suatu aktivitas yang sangat penting dan bermanfaat dalam kehidupan⁵. Salah satu kemudahan adalah proses yang dilakukan dalam kegiatan ini dengan indera mata. Proses membaca dari seorang membaca dapat diamati dan dievaluasi pemahamannya.

Soedarso dalam Skripsinya Retno Dwiarti menyatakan bahwa membaca adalah aktivitas yang kompleks dengan mengerahkan sejumlah besar tindakan yang terpisah-pisah. Dalam membaca, anak harus menggunakan pengertian dan khayalan, mengamati, dan mengingat-ingat bentuk huruf. Anak tidak dapat membaca tanpa menggerakkan mata atau tanpa menggunakan pikiran. Pemahaman dan kecepatan membaca menjadi sangat tergantung pada kecakapan dalam menjalankan setiap organ tubuh yang diperlukan, yaitu mata⁶.

Membaca merupakan suatu proses dimaksudkan informasi dari teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peranan yang utama dalam membentuk makna. Membaca juga merupakan suatu

⁴ Rahim, *Pengajaran Membaca Disekolah Dasar*, (Jakarta:Aksara), hlm. 1

⁵ Hani Atus Solikhah, *Materi Bahasa Indonesia Untuk Guru Tingkat Dasar...*,hlm. 145

⁶ Retno Dwiarti, ‘Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Permainan Kartu Kata Pada Anak Kelompok B TK Masyito Ngasem Sewon Bantul Yogyakarta’. Skripsi Sarjana Pendidikan. Yogyakarta:Program Studi Pra Sekolah dan Sekolah Dasar Fakultas Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Yogyakarta, 2013 (Online) <https://eprints.uny.ac.id/15247/1/SKRIPSI%20LENGKAP%20RETNO.pdf>. 21 Januari 2019. hlm

strategis. Pembaca yang efektif menggunakan berbagai strategi membaca yang sesuai dengan teks dan konteks dalam rangka memahami makna ketika membaca. Strategi ini bervariasi sesuai dengan jenis teks dan tujuan membaca. Membaca adalah interaktif. Keterlibatan pembaca dengan teks, tergantung pada konteks⁷.

Abdurrahman menyatakan bahwa membaca merupakan aktivitas kompleks yang mencakup fisik dan mental. Aktivitas fisik terkait dengan membaca adalah gerak mata dan ketajaman penglihatan. Aktivitas mental mencakup ingatan dan pemahaman. Orang yang dapat membaca dengan baik jika mampu melihat hurufhuruf dengan jelas. Orang yang mampu menggerakkan mata secara lincah, mengingat simbol-simbol bahasa dengan tepat, dan memiliki penalaran yang cukup untuk memahami bacaan⁸. Surya menyatakan bahwa terdapat tiga faktor kognitif yang memengaruhi anak dalam belajar membaca, yaitu: 1) pengalaman dan pengetahuan, 2) kecakapan memori kerja dan memori jangka panjang, dan 3) kecakapan memusatkan perhatian⁹.

Menurut Klein, dkk dalam bukunya Rahim mengemukakan definisi membaca mencakup 1) membaca merupakan suatu proses, 2) membaca adalah strategis, dan 3) membaca merupakan interaktif.

⁷ Rahim, *Pengajaran Membaca Disekolah...*, hlm. 3

⁸ Abdurrahman, Mulyono, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 200-1

⁹ Surya, 2015. *Strategi Kognitif dalam Proses Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 189

Sedangkan menurut Sapto dua jenis keterampilan pertama kalinya di lingkungan rumah¹⁰.

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai pengertian membaca, maka dapat disimpulkan bahwa membaca permulaan adalah suatu aktivitas untuk mengenalkan rangkaian huruf dengan bunyi-bunyi bahasa. Bagi setiap orang, terlebih bagi anak-anak sebagai pembaca pemula, bahwa membaca merupakan sesuatu hal yang penting. Membaca akan membawa anak memasuki dunia literasi atau keterbacaan. Anak belajar membaca sejak mulai masuk pendidikan formal sejak kelas pertama dan selanjutnya secara fungsional kemampuan membaca akan menjadi landasan dalam proses pembelajaran. Tidak hanya pada lingkungan pendidikan formal, membaca merupakan instrumen utama bagi setiap orang. Membaca dapat menghadapi tantangan hidup di alam pekerjaan, kehidupan bermasyarakat, kehidupan berkeluarga, dan lain sebagainya.

2. Jenis- jenis Membaca

Menurut Harris dalam bukunya Mulyono Abdurrahman ada lima tahap perkembangan membaca, yaitu (1) kesiapan membaca, (2) membaca permulaan, (3) keterampilan membaca cepat, (4) membaca luas, dan (5) membaca yang sesungguhnya¹¹.

Untuk melatih anak membaca pemahaman, guru biasanya menugaskan kepada anak untuk membaca yang dikenal dengan membaca

¹⁰Sapto Priyo Sanroso, *Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia*, (Jakarta : Universita Terbuka), 2005, hlm 5.1

¹¹ Mulyono, Abdurrahman, *Anak Berkesulitan...*, hlm. 159

dalam hati. guru biasanya menugaskan kepada anak yang masih duduk di SD, tampaknya masih sulit untuk mencapai tujuan seperti yang dikemukakan Ekwall diatas. Bagi anak-anak yang masih duduk di SD, sudah cukup memadai jika anak memahami isi bacaan yang ditunjukkan oleh kemampuan mereka dalam menjawab berbagai pertanyaan yang sesuai dengan data dalam bacaan¹².

Musfiroh mengemukakan bahwa tahap pemerolehan bahasa tulis reseptif anak dikategorikan ke dalam 6 tahap. Tahap pemerolehan bahasa tulis tersebut yaitu: 1) Tahap diferensiasi, 2) Tahap membaca pura-pura, 3) Tahap membaca gambar 4) Tahap membaca acak, 5) Tahap lepas landas, dan 6) Tahap independen. Tahap-tahap tersebut akan diuraikan sebagai berikut¹³.

Pada tahap diferensiasi, anak memerhatikan tulisan dan membedakan dengan gambar. Anak sudah dapat menyebut gambar sebagai gambar dan tulisan. Pada tahap ini anak mulai menyukai buku cetak dan mulai membawa kesana kesini¹⁴. Pada tahap membaca pura-pura, anak mengetahui bahwa tulisan dapat dilafalkan dan memiliki informasi. Tetapi kata-kata yang diucapkan anak tanpa mempedulikan tulisan yang ada. Anak memerhatikan berbagai model tulisan di berbagai media yang dilihat dan tertarik dengan bentuk tulisan tertentu.

¹² Mulyono, Abdurrahman, *Anak Berkesulitan...*, hlm. 170

¹³ Musfiro, *Menumbuhkembangkan Baca-Tulis Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Grasindo Anggota Ikapi 2009, hlm. 28

¹⁴ *Ibid*

Selanjutnya pada tahap membaca gambar, anak memerhatikan tanda-tanda visual seperti gambar tetapi belum menguasai simbol. Anak “membaca” Koran dengan melihat gambar, membaca label dengan memerhatikan barang dan gambarnya. Anak juga dapat menjabarkan gambar/informasi visual lain dalam bentuk satu kalimat/lebih¹⁵.

Tahap membaca acak ditandai dengan anak menanyakan tulisan yang menarik perhatiannya seperti label, nama, dan judul. Selain itu, anak memerhatikan gaya dan warna tulisan serta fitur-fitur lainnya. Anak dapat mengenal kembali tulisan tersebut. Apabila menemukan tulisan yang dikenal, anak membaca kata tersebut dan menebak tulisan selanjutnya. Contohnya anak membaca “Harian Republika” sebagai “koran republika”, karena anak mengenal kembali kata Republika. Anak sudah mengidentifikasi huruf awal. Pada tahap ini, keterkaitan anak terhadap tulisan di televisi (nama stasiun TV), nama toko, nama majalah, merk sepatu, atau pun merk alat elektronik yang sangat terlihat. Anak aktif bertanya dan cepat mengenali tulisan. Pada tahap ini anak mengira jika kata tertentu hanya mengacu pada benda tertentu. Anak terkejut ketika mendapat kata Sony pada pembungkus kaos dalam, padahal sebelumnya mengenal tulisan Sony pada kamera dan televisi. Anak mulai mengenal huruf dan mencoba menggabung kannya menjadi suku kata meskipun kadang belum tepat¹⁶.

¹⁵Musfiro, *Menumbuhkembangkan Baca-Tulis Anak...*, hlm. 28

¹⁶*Ibid.*

Tahap lepas landas terbagi atas tiga subtahap, yaitu tahap mengeja huruf lepas, tahap mengeja silabel-kata, dan tahap membaca lambat tanpa nada. Setiap subtahap ditandai oleh indikator yang tipis tetapi dapat dirasakan perbedaannya. Pada tahap mengeja huruf lepas, anak dapat membaca dengan mengeja kata-kata yang belum dikenal sebelumnya. Anak dapat menggabungkan huruf menjadi suku kata terbuka (tetapi terhambat dalam suku kata tertutup). Pada tahap ini anak sudah mulai memiliki minat pada buku cerita, simbol-simbol di sekitarnya. Anak membaca apa saja yang ada di sekitarnya walaupun sering *frustasi* ketika perhatiannya terlalu fokus pada huruf lepas. Pada tahap mengeja silabel-kata, anak dapat membaca dengan mengeja kata-kata baru. Anak dapat menggabungkan suku kata menjadi kata. Anak bisa mengeja suku terbungkus tetapi lambat dalam suku kata tertutup¹⁷.

Pada tahap membaca lambat tanpa nada, anak dapat membaca teks baru secara lambat tetapi relatif cepat untuk kata yang sudah dikenal. Anak mungkin berhenti beberapa saat pada kata baru yang belum dikenal (bentuk maupun maknanya). Anak tidak langsung dapat memahami apa yang dibaca, tetapi pengulangan dapat membantu mereka memahami tulisan pendek. Sementara itu, lagu kalimat juga belum diperoleh secara alamiah. Anak masih befokus pada pelafalan teks¹⁸.

Sementara itu, ada enam kategori tahap-tahap perkembangan membaca menurut Rachel Godchild di dalam skripsinya Retno Dwiarti

¹⁷Musfiro, *Menumbuhkembangkan Baca-Tulis...*, Hlm. 28

¹⁸*Ibid.*

yaitu:1) bayi (0-15 bulan), kelompok usia ini menyukai buku yang dipenuhi dengan gambar - gambar yang jelas dan besar. selain itu, kelompok usia ini juga menikmati buku yang berwarna-warni.2) batita (13 bulan-3 tahun), anak-anak usia ini senang mempunyai buku yang dapat anak sentuh dan rasakan¹⁹. Anak senang jika mampu membolak-balik halaman dan “membaca” buku sendiri pada saat tenang.3) pra sekolah (2½-5 tahun), pada tahap ini imajinasi anak mulai berkembang dan maju. anak mulai mampu mengurutkan cerita-cerita sederhana dengan benar, dan dapat memahami konsep seperti sebelum dan sesudah. anak juga mempelajari aneka pelajaran penting tentang susunan buku, misalnya membaca dari kiri ke kanan. anak mulai mengenali huruf-huruf yang paling akrab dengannya, terutama dalam nama mereka sendiri. 4) pembaca pemula (4-6 tahun), anak-anak menjadi bersemangat untuk mulai mengartikan kata-kata dan kalimat-kalimat yang anak lihat. anak-anak pada tahap ini mulai mengenal jenis kata yang lebih banyak. anak mulai berusaha menuliskan kata-kata dan sering meminta orang dewasa menunjukkan bagaimana cara menuliskan kata. kemudian anak mulai mengenal bunyi yang berkaitan dengan kata yang ditulisnya dan dilihatnya serta menyuarakan kata tersebut secara perlahan.215)menjadi mandiri (5½-6½ tahun), pada tahap ini kecepatan membaca anak mulai

¹⁹ Retno Dwiarti, “Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Permainan Kartu Kata Pada Anak Kelompok B TK Masyito Ngasem Sewon Bantul Yogyakarta”. Skripsi Sarjana Pendidikan. Yogyakarta:Program Studi Pra Sekolah dan Sekolah Dasar Fakultas Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Yogyakarta, 2013 (Online) <https://eprints.uny.ac.id/15247/1/SKRIPSI%20LENGKAP%20RETNO.pdf>. 21 Januari 2019. hlm 20-21

meningkat. anak mulai mencoba mengartikan kata-kata baru yang anak temukan. pada tingkatan ini, anak-anak mulai dapat menikmati membaca tanpa bersuara,

terutama jika cerita yang anak baca sudah diketahuinya²⁰. anak juga akan membaca buku-buku yang sudah anak kenal berulang kali.6) kefasihan awal (6-8 tahun ke atas), anak-anak pada tahap ini belum mempunyai keahlian dan perbendaharaan kata yang cukup untuk disebut pembaca yang benar-benar fasih, namun pada tahap ini, pola membaca yang anak anut akan memastikan perkembangan membaca yang berhasil.

3. Pengertian Membaca Permulaan

Membaca dini atau membaca permulaan menurut Steinberg dalam skripsinya sunarni menyatakan membaca permulaan adalah membaca yang diajarkan secara terprogram kepada anak prasekolah. Fokus dari program ini yakni perkataan-perkataan utuh, bermakna dalam konteks pribadi anak-anak dan bahan-bahan yang diberikan melalui permainan dan kegiatan yang me narik sebagai perantara pembelajaran²¹.

Pada dasarnya membaca permulaan merupakan sebuah tahapan proses belajar membaca bagi siswa sekolah dasar kelas awal. Pada waktu

²⁰Retno Dwiarti, ‘‘Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Permainan Kartu KataPada Anak Kelompok B TK Masyito Ngasem Sewon Bantul Yogyakarta’’. Skripsi Sarjana Pendidikan. Yogyakarta:Program Studi Pra Sekolah dan Sekolah Dasar Fakultas Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Yogyakarta, 2013 (Online) <https://eprints.uny.ac.id/15247/1/SKRIPSI%20LENGKAP%20RETNO.pdf>. 21 Januari 2019. hlm 21

²¹Sunarni, ‘‘Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Melalui MediaAnimasi Pada Anak Kelompok B1 TK KKLKMD Sedyo Rukun, Bambanglimpuro Bantul. Skripsi Sarjana Pendidikan’’. Yogyakarta : Program Studi Pendidikan Pra Sekolah dan Sekolah Dasar Fakultas Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Yogyakarta, 2014 (Online) <https://eprints.uny.ac.id/13148/1/SKRIPSI%20SUNARNI%20%2811111247002%29.pdf> 21 Januari 2019, hlm. 11

anak belajar membaca, ia belajar mengenal kata demi kata, megejanya, membedakannya dengan kata-kata lain. Misalnya padi dan pagi, ibu dan ubi. Siswa belajar untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik. Oleh karena itu, guru perlu merancang pembelajaran membaca dengan baik sehingga mampu menumbuhkan kebiasaan membaca sebagai suatu yang menyenangkan.²²

Pembelajaran membaca permulaan diberikan dikelas I dan II Tujuannya adalah agar siswa memiliki kemampuan memahami dan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar, sebagai dasar untuk dapat membaca lanjut pembelajaran membaca permulaan merupakan tingkatan proses pembelajaran membaca untuk menguasai sistem tulisan sebagai representasi visual bahasa. Tingkatan ini biasa disebut dengan tingkatan belajar membaca (*Leraning to read*). Membaca lanjut merupakan tingkatan proses penguasaan membaca untuk memperoleh isi pesan terkandung dalam tulisan. Tingkatan ini disebut sebagai membaca untuk belajar (*reading to lear*). Kedua tingkatan tersebut bersifat kontinum. Artinya pada tingkatan membaca permulaan yang fokus kegiatannya penguasaan sistem tulisan, telah dimulai pula pembelajaran lanjut dengan pemahaman walaupun terbatas.

Pembelajaran membaca permulaan di SD mempunyai nilai yang strategis bagi pengembangan kepribadian dan kemampuan siswa .

²²Abdurrahman, Anak Berkesulitan..., hlm .172

pengembangan kepribadian dapat ditanamkan melalui materi teks bacaan (wacana, kalimat, kata, suku kata, huruf/bunyi bahasa) yang berisi pesan moral. Nilai pendidikan, nilai social, nilai emosional-spiritual, dan sebagai pesan lainnya sebagai dasar pembentuk kepribadian yang baik pada siswa. demikian pula dengan pengembangan kemampuan juga dapat diajarkan secara terpadu melalui materi teks bacaan yang berisi berbagai pengetahuan dan pengalaman baru yang pada akhirnya dapat berimplikasi pada pengembangan kemampuan siswa.

Membaca permulaan merupakan tahap awal dalam belajar membaca yang difokuskan kepada mengenal simbol-simbol atau tanda-tanda yang berkaitan dengan huuf-huruf sehingga menjadi pondasi agar anak dapat melanjutkan ketahap membaca permulaan. Huruf konsonan yang harus dapat dilafalkan dengan benar untuk membaca permulaan adalah b, d, k, l, m, p, s, dan t. huruf-huruf ini, ditambah dengan huruf-huruf vokal akan digunakan sebagai indikator kemampuan membaca permulaan, sehingga menjadi a, b, d, e, i, m, o, p, s, t, dan u.²³

Tahapan membaca anak usia dini ada pada tahap kesiapan membaca dan membaca permulaan adapun cirinya yaitu anak sudah mulai memusatkan perhatiannya pada satu atau dua aspek dari sebuah kata, seperti huruf pertama yang ada pada sebuah kata dan gambarnya. Anak juga akan mempelajari kosa kata dan dalam waktu yang bersamaan anak belajar membaca menuliskan kosa kata tersebut.

²³ Yulia Ayriza, *Gemar Berbahasa Indonesia* (jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 9

Membaca tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas, visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif²⁴. Sebagai proses visual, membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam katakata lisan. Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman Kreatif²⁵. Kegiatan membaca dapat membuat kontak dan berkomunikasi dengan pikiran dan imajinasi seseorang. Komunikasi mulai dari yang jauh, baik jarak, waktu, maupun ruang. Kita dapat belajar dan berbagiperasaan kita dengan mereka yang kemudian dapat memperkaya perbendaharaan pengetahuan kita. Membaca merupakan pintu gerbang pengetahuan yang memegang peranan penting dalam keseluruhan kehidupan kita terutama di zaman modern sekarang ini.

4. Langkah-langkah Membaca Permulaan

Ada lima dalam membaca permulaan yaitu mengenal unsur kalimat, mengenal unsur kata, mengenal unsur huruf, merangkai huruf menjadi suku kata menjadi kata. Pengajaran membaca permulaan lebih ditekankan pada pengembangan kemampuan dasar membaca. Anak-anak dituntut untuk mampu menyuarakan huruf, suku kata, kata dan kalimat yang disajikan dalam bentuk tulisan ke dalam bentuk lisan²⁶.

Contoh :

²⁴ Rahim, *Pengajaran Membaca Disekolah...*, hlm.2

²⁵ Surya, 2015. *Strategi Kognitif dalam Proses Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 182

²⁶ Ritawati, *Konsep Belajar Mengajar Bahasa Indonesia* (Bandung : CV. Wacana Prima, 2006:51), hlm. 51

Huruf /a/ dibaca /a/

/b/ dibaca /be/

/c/ dibaca /ce/

Suku kata /ba/ dibaca /ba/ bukan /bea/

/bu/ dibaca /bu/ bukan /beu/

Kata /baju/ dibaca /baju/ bukan /beaju/

/batu/ dibaca /batu/ bukan beatu/

berikut ini menurut abdurahman dalam bukunya terdapat contoh tes kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1

Tabel 1.1
Daftar cek kekeliruan membaca kelas rendah

No	Jenis Kekeliruan	Cek	Keterangan
1.	Tidak dapat melafalkan semua huruf vokal (a, i, e, o, u)		
2.	Tidak dapat melafalkan beberapa huruf vokal.		
3.	Tidak dapat melafalkan semua huruf konsonan (b, c, d, f)		
4.	Tidak dapat melafalkan beberapa huruf konsonan.		
5.	Tidak dapat melafalkan huruf diftong (ny, ng)		
6.	Tidak dapat melafalkan gabungan huruf konsonan vokal (ba, pa...)		
7.	Tidak dapat melafalkan gabungan huruf diftong vokal (nya-ngu)		
8.	Tidak dapat melafalkan vokal rangkap (ia, oi, ua)		

9.	Tidak dapat melafalkan gabungan konsonan vocal-konsonan (ba-pak, kapal, pas, ti)		
10.	Tidak dapat melafalkan gabungan vocal-konsonan (as-pal, ir-na)		
11.	Tidak dapat membedakan huruf yang bentuknya hampir sama (b-d, p-q, m-n-u-w)		
12.	Penghilangan huruf atau kata (bunga mawar itu merah'' dibaca ''bunga itu merah ''.''Bapak membaca buku''dibaca ''bapak baca buku'')		
13.	Penyisipan kata (''rumah paman ada di Semarang'')		
14.	Penggantian kata, maka tetap (''ayah menulis surat''dibaca'' bapak menulis surat'')		
15.	Penggantian kata, makna berbeda (''itu kucing Ali'' dibaca ''Itu kacang Ali)		
16.	Pengucapan kata yang salah, makna sama (''Hati yang senang'')		
17.	Pengucapan kata yang salah, makna sama, tidak bermakna (Mama beli memas'')		
18.	Pengucapan kata dengan bantuan guru (''kuda itu lar.. kencang'').		
19.	Pengulangan (''Wati main bola'' dibaca ''Wati ma-ma-ma-in bo- bo- la)		
20.	Pembalikan kalimat, subjek, predikat, objek, (Baju saya dicuci bibi'' dibaca ''baju saya bibi dicuci)		
21.	Tidak memperhatikan tanda baca (''Bapak dan ibu pergi kekantor. Saya		

	pergi ke sekolah'' dibaca ''bapak dan ibu pergi ke kantor saya pergi ke sekolah'')		
22.	Membetulkan kesalahan sendiri (''duku itu manis'' dibaca Buku itu manis'' dibetulkan duku itu manis'')		
23.	Ragu-ragu dalam membaca (''Iwan bermain layang-layang'' dibaca Iwan... bermain...layang...layang)		
24.	Membaca tersendat-sendat (''Bu I ...tagu ...gu... ru Na...na...ni)		
25.	Tidak dapat mengurutkan susunan bacaan cerita.		

5. Aspek-Aspek Membaca

Tarigan menyatakan bahwa terdapat dua aspek penting dalam membaca²⁷, yaitu: 1) keterampilan yang bersifat mekanis dan 2) keterampilan yang bersifat pemahaman. Keterampilan yang bersifat mekanis dianggap berada pada urutan yang lebih rendah. Aspek keterampilan yang bersifat mekanis meliputi: 1) pengenalan bentuk huruf; 2) pengenalan unsur-unsur linguistik (fonem/grafem, kata, frase, pola klausa, kalimat, dan lainlain; 3) pengenalan hubungan/korespondensi pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahan tertulis); dan 4) kecepatan membaca taraf lambat. Keterampilan yang bersifat pemahaman dianggap berada pada urutan yang lebih tinggi. Aspek ini mencakup: 1) memahami pengertian sederhana (leksikal, gramatikal, retorikal); 2)

²⁷Tarigan, *Membaca Sebagai Keterampilan...*, hlm. 3-12

memahami signifikansi atau makna (maksud dan tujuan pengarang, relevansi, keadaan kebudayaan, dan rekasi pembaca); 3) evaluasi atau penilaian (isi, bentuk); dan 4) kecepatan membaca yang fleksibel, yang mudah disesuaikan dengan keadaan²⁸.

Untuk mencapai tujuan yang terkandung dalam keterampilan mekanis, aktivitas yang paling sesuai adalah membaca nyaring. Pada keterampilan pemahaman, yang paling erat adalah dengan membaca dalam hati²⁹.

Tarigan menyatakan keterampilan-keterampilan yang harus dituntut dalam membaca nyaring pada kelas I yaitu: 1) mempergunakan ucapan yang tepat; 2) mempergunakan frase yang tepat (bukan kata demi kata); 3) mempergunakan intonasi suara yang wajar agar makna mudah dipahami; 4) memiliki perawakan dan sikap yang baik serta merawat buku dengan baik; dan 5) menguasai tanda-tanda baca sederhana seperti titik (.), koma (,), tanda tanya (?), dan tanda seru (!)³⁰.

Berdasarkan penjelasan mengenai aspek-aspek membaca, bahwa membaca permulaan bersifat mekanis yang berada pada urutan yang lebih rendah. Membaca nyaring pada kelas rendah sekolah dasar sering disebut dengan membaca permulaan. Pada tahap membaca permulaan, anak diperkenalkan dengan bentuk huruf abjad dari A sampai Z. Huruf-huruf tersebut perlu dihafalkan dan dilafalkan anak sesuai dengan bunyinya. Setelah anak diperkenalkan dengan bentuk huruf abjad dan melafalkannya

²⁸Tarigan, *Membaca sebagai keterampilan...*, hlm. 3-12

²⁹ *Ibid.*

³⁰ *Ibid.*, hlm. 6-25

selanjutnya anak dapat diperkenalkan cara membaca suku kata, kata, dan kalimat. Anak perlu diperkenalkan untuk merangkaikan huruf-huruf yang telah dilafalkannya agar dapat membentuk suku kata, kata, dan kalimat. Setelah itu, anak diperkenalkan dengan kalimat pendek. Kemudian jika anak sudah mampu membaca kalimat pendek, anak perlu dilatih membaca kalimat lengkap yang terdiri atas pola subjek-predikat-objek-keterangan. Pada membaca permulaan, anak perlu dilatih membaca dengan pelafalan yang benar. Selain pelafalan, intonasi yang tepat juga perlu dilatih. Oleh sebab itu, teknik membaca nyaring sangat baik diterapkan dalam membaca permulaan. Pada teknik membaca nyaring, anak dapat mengembangkan kemampuan membacanya.

6. Tujuan Pembelajaran Membaca Permulaan

Menurut Wassid tujuan pembelajaran membaca dibagi menjadi beberapa tingkat pemula. Menurutnya, tujuan pembelajaran bagi tingkat pemula adalah sebagai berikut:³¹

- a. Mengenali lambang-lambang (simbol-simbol bahasa), dengan membaca anak akan langsung melihat lambang-lambang bahasa dan anak semakin memahami perbedaan dari lambang-lambang bahasa.
- b. Mengenali kata dan kalimat, dengan mengenal lambang-lambang anak juga akan menganal kata-kata kemudian mengenal kalimat-kalimat.
- c. Menemukan ide pokok dan kata kunci.
- d. Menceritakan kembali cerita-cerita pendek.

³¹ Iskandar Wassid dan Dadang Sunendar, *Membaca dan Kesulitannya* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm 289

Tujuan pembelajaran membaca permulaan agar peserta didik mampu memahami dan menyuarakan kalimat sederhana yang ditulis dengan intonasi yang wajar, peserta didik dapat membaca kata-kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat dalam waktu yang relative singkat Menurut Soejono tujuan mengajarkan membaca permulaan pada anak adalah:³²

- a. Mengenalkan anak pada huruf-huruf dalam abjad sebagai tanda suara tanda bunyi
- b. Melatih keterampilan anak dalam mengubah bentuk huruf menjadibentuk suara
- c. Pengetahuan huruf-huruf dalam abjad dan keterampilan menyuarakan wajib untuk dapat dipraktikan dalam waktu singkat ketika anak belajar membaca lanjut.

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran membaca permulaan bagi anak adalah agar anak mengenali lambang-lambang bahasa kemudian menyuarakannya dengan tujuan untuk memahami isi dari lambang-lambang bahasa tersebut sebagai bekal anak saat belajar membaca tingkat lanjut.

B. Faktor Penghambat Pembelajaran Membaca Permulaan

Kemampuan membaca akan berbeda-beda pada setiap anak dan berkembang sesuai dengan stimulus yang diberikan. Anak berkesulitan membaca sering mengalami kekeliruan dalam maengenal kata, kekeliruan jenis ini mencakup penghilangan, penyisipan, penggantian, pembalikan, pengubahan tempat, tidak mengenal kata dan tersentak-sentak.

³² Lestary, *Gemar Berbahasa Indonesia* (Bandung: Alfabeta, 2004). hlm. 12

Gejala kekeliruan memahami bacaan tampak pada banyaknya kekeliruan dalam menjawab pertanyaan yang terkait dengan bacaan, tidak mampu mengemukakan urutan cerita yang dibaca dan tidak mampu memahami tema utama dari suatu cerita. Gejala serba aneka tampak seperti membaca kata demi kata, membaca dengan penuh ketegangan, dan nada tinggi, dan membaca dengan penekanan yang tidak tepat.

My klebust dalam bukunya Abdurrahman menjelaskan ada beberapa ciri anak berkesulitan belajar sebagai berikut³³.

1. Mengalami kekurangan dalam memori visual dan auditoris, kekurangan dalam memori jangka pendek dan jangka panjang.
2. Memiliki masalah dalam mengingat data seperti mengingat hari-hari dalam seminggu.
3. Memiliki masalah dalam mengenal arah kiri dan kanan.
4. Memiliki kekurangan dalam memahami waktu.
5. Jika diminta menggambar orang sering tidak lengkap.
6. Miskin dalam mengeja.
7. Sulit dalam menginterpretasikan globe, peta, atau grafik.
8. Kekurangan dalam kordinasi dan keseimbangan.
9. Kesulitan dalam belajar berhitung.
10. Kesulitan dalam belajar bahasa asing.

Pendapat Venon yang juga dikutip oleh Abdurrahman dalam bukunya menyatakan perilaku anak berkesulitan belajar membaca sebagai berikut.

1. Memiliki kekurangan dalam deskriminasi penglihatan.
2. Tidak mampu menganalisis kata menjadi huruf-huruf.
3. Memiliki kekurangan dalam memori visual ;
4. Memiliki kekurangan dalam melakukan diskriminasi auditoris.
5. Tidak mampu memahami symbol bunyi.
6. Kurang mampu mengintegrasikan penglihatan dengan pendengaran.
7. Kesulitan dalam mempelajari asosiasi symbol-simbol.

³³ Mulyono, Abdurrahman, Anak Berkesulitan Belajar..., hlm. 163

8. Kesulitan dalam mengurutkan kata-kata dan huruf-huruf.
9. Membaca kata demi kata; dan.
10. Kurang memiliki kemampuan dalam berfikir konseptual³⁴.

Rifa'i dan Anni dalam bukunya menjelaskan bahwa komponen-komponen dalam pembelajaran meliputi: tujuan, subjek belajar, materi pelajaran, strategi, media, evaluasi dan penunjang. Komponen-komponen tersebut yang paling berperan penting adalah subjek belajar yang tidak lain adalah pendidik sebagai tenaga kependidikan³⁵.

Daryanto dalam bukunya berjudul *Belajar dan Mengajar* menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi belajar siswa yang didalamnya dapat menghambat pembelajaran, yaitu faktor intern dan faktor faktor ekstern. Faktor intern terdiri dari faktor jasmaniah dan faktor psikologis. Faktor jasmaniah meliputi faktor kesehatan dan faktor cacat tubuh. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatannya terganggu³⁶

Faktor penghambat dalam pembelajaran secara umum memang dapat dilihat dari banyak faktor yang memengaruhi. Menurut penjelasan Nadliroh dalam skripsinya Zahrotunnisa tentang faktor-faktor penghambat dalam pembelajaran, secara umum hamper semua faktor menghambat guru dalam pelaksanaan pembelajaran dapat memengaruhi. Faktor-faktor penghambat tersebut berasal dari faktor guru itusendiri, siswa, proses pembelajaran, sarana prasarana, dan juga evaluasi pembelajaran. Semua faktor penghambat tersebut,

³⁴ Mulyono, Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar...*, hlm. 164

³⁵ Rifa'i, Achmad dan Catharina Tri Anni. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press. 2012 Hlm 159-161

³⁶ Daryanto. *Belajar dan Mengajar*. (Bandung: Yrama Widya, 2013) . hlm. 36-40

yang paling dominan yaitu berasal dari siswa. Siswa ternyata memiliki minat dan motivasi yang kurang terhadap suatu mata pelajaran tertentu³⁷. Farida Rahim mengatakan dalam bukunya bamengemukakan faktor-faktor yang memengaruhi belajar, dalam membaca permulaan seseorang yaitu: 1) faktor fisiologis, 2) faktor intelektual, 3) faktor lingkungan, dan 4) faktor psikologis.

1. Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin. Kelelahan juga merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi anak belajar, khususnya belajar membaca. Secara umum, intelegensi anak tidak sepenuhnya memengaruhi atau tidaknya anak dalam membaca permulaan. Faktor metode mengajar guru, prosedur, dan kemampuan guru juga turut memengaruhi kemampuan membaca permulaan anak.

2. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan mencakup latar belakang dan pengalaman siswa mempengaruhi kemampuan membacanya. Peserta didik tidak akan menemukan kendala yang berarti dalam membaca jika mereka tumbuh dan berkembang didalam rumah tangga yang harmonis, rumah yang penuh dengan cerita kasih, memahami anak-anaknya dan mempersiapkan mereka dengan rasa harga diri yang tinggi.

³⁷ Zahrohtunnisa, 2016. "Analisis Faktor-faktor Penghambat Pembelajaran Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas 1 Sd Negeri Gugus Diponegoro Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal. Skripsi Sarjana Pendidikan". Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2016 (Online) <https://lib.unnes.ac.id/24199/1/1401412068.pdf>. 25 Januari 2019 hlm. 38

3. Faktor Psikologis

Faktor psikologis terbagi menjadi 3 yaitu a) motivasi; b) minat; dan c) kematangan sosial, emosi, dan penyesuaian diri. Motivasi adalah faktor kunci dalam belajar membaca. Guru harus mendemonstrasikan kepada siswa praktik pengajaran yang relevan dengan minat dan pengalaman anak sehingga anak memahami belajar itu sebagai suatu kebutuhan. Adanya motivasi akan mendorong siswa dalam belajar. Minat baca ialah keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca. Guru dalam pembelajaran harus berusaha memotivasi siswanya. Siswa yang mempunyai motivasi yang tinggi terhadap membaca, akan mempunyai minat yang tinggi pula terhadap kegiatan membaca. Selain itu ada tiga aspek kematangan emosi dan sosial, yaitu: a) stabilitas ekonomi, b) kepercayaan diri, dan c) kemampuan berpartisipasi dalam kelompok.

4. Faktor Intelektual

Terdapat hubungan positif antara kecerdasan yang di indikasikan oleh IQ dengan rata-rata peningkatan remedial membaca tetapi tidak semua anak yang mempunyai kemampuan intelegensi tinggi menjadi pembaca yang baik.

5. Faktor Sosial Ekonomi Anak

Status social ekonomi anak mempengaruhi kemampuan verbal anak. Hal ini dikarenakan jika peserta didik tinggal dengan keluarga yang berada dalam taraf social ekonomi yang tinggi kemampuan verbal mereka juga akan tinggi hal ini didukung dengan fasilitas yang diberikan oleh orang tuannya yang berada pada taraf social ekonomi tinggi. Lain halnya peserta didik yang

tinggal dikeluarga yang social ekonomi rendah. Orangtua meeka tidak dapat memenuhi kebutuhan anaknya dan anaknya cenderung kurang percaya diri.

Berdasarkan pemaparan tentang faktor penghambat pembelajaran umum maka dapat disimpulkan, faktor penghambat dalam pembelajaran membaca permulaan sama dengan kajian di atas. Peneliti selain menganalisis kemampuan membaca permulaan dan pemahaman tetapi peneliti juga akan menganalisis faktor-faktor yang paling memungkinkan akan memengaruhi berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran membaca permulaan. Faktor tersebut berasal dari guru, siswa, proses pembelajaran, dan sarana prasarana.

C. Devinisi Konsepsional

Bertitik tolak dari pengertian bahwa membaca adalah kegiatan fisik dan mental untuk menemukan makna tulisan, maka membaca permulaan merupakan usaha mempersiapkan diri pada siswa kelas I Sekolah Dasar untuk membaca tingkat lanjut sebagai salah satu jenis membaca, membaca permulaan ini pada dasarnya merupakan salah satu keterampilan. Sebagai suatu keterampilan, kemampuan membaca permulaan ini tidak bisa dikuasai tanpa praktek atau latihan.

Kemampuan membaca permulaan tidak lain adalah kemampuan mengenali dan memahami sistem lambang tulisan. Pada lambang tulisan terdapat lambang fonem, bunyi fonem, dan gugusan fonem. Inilah yang dikenali dan dipahami pada saat membaca permulaan. Sesuai dengan namanya

membaca permulaan ini merupakan kegiatan permulaan atau dasar bagi membaca lanjut. Pengenalan dan pemahaman sistem lambang tulisan memang merupakan modal untuk bisa memahami isi wacana, memberikan pertimbangan terhadap isi wacana, memperoleh informasi secara cepat dan sebagainya. Pemahaman isi wacana, pemberian pertimbangan terhadap isi wacana, dan pencarian informasi secara cepat berkategori membaca lanjut. Jadi jelas bahwa membaca permulaan ini merupakan langkah awal untuk bisa membaca lanjut.

Sehubungan dengan hakikat membaca permulaan yang sedemikian maka yang dijadikan tujuan pembelajaran membaca permulaan adalah penguasaan kemampuan mengenali dan memahami sistem lambang tulisan. Namun demikian, karena kegiatan membaca lanjut berhadapan dengan pemahaman isi wacana, sementara isi wacana berkaitan erat dengan makna setiap lambang tulisan, maka pada membaca permulaan memperhatikan pembiasaan mengenali hubungan antara lambang tulisan dengan makna.

Indikator kemampuan membaca permulaan adalah mampu menyuarakan lambang tulisan secara tepat dan lancar. Ketepatan ditandai oleh kesesuaian bunyi yang diucapkan dengan bunyi yang seharusnya yang diucapkan kelancaran ditandai dengan kemulusan pengucapan, tanpa tersendat-sendat yang menggambarkan keraguan. Indikator mengenali hubungan lambang tulisan dengan makna adalah mampu menjawab pertanyaan sederhana yang berkaitan dengan lambang tulisan yang dibaca.